



Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Balita di Desa Blang Miro Kec. Simpang Tiga

Fia Dewi Auliani*¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: fiadewi fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 22 Agustus 2023; Disetujui 27 Agustus 2023; Dipublikasi 07 September 2023

Abstract: *Hearing impairment in toddlers can hinder the development of communication, language, and cognitive skills in children. Early detection of hearing impairment is very important to prevent negative impacts on a child's development. This community service activity aims to raise awareness among the residents of Blang Miro Village, Simpang Tiga District, about the importance of early detection of hearing impairments in toddlers. The method used in this activity is a lecture-based outreach and interactive discussion. The results of the activity show an increase in public knowledge regarding the importance of early hearing screenings for their children.*

Keywords: *Hearing Impairment, Early Detection, Toddlers.*

Abstrak: Gangguan pendengaran pada balita dapat menghambat perkembangan komunikasi, bahasa, dan kognitif anak. Deteksi dini gangguan pendengaran sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Blang Miro, Kec. Simpang Tiga, tentang pentingnya deteksi dini gangguan pendengaran pada balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan berbasis ceramah dan diskusi interaktif. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan pendengaran dini bagi anak-anak mereka.

Kata kunci : *Gangguan Pendengaran, Deteksi Dini, Balita.*

Gangguan pendengaran pada masa bayi akan menyebabkan gangguan wicara, berbahasa, kognitif, masalah sosial, dan emosional. Identifikasi gangguan pendengaran secara dini dan intervensi yang sesuai sebelum usia 6 bulan terbukti dapat mencegah segala konsekuensi tersebut. The Joint Committee on Infant Hearing tahun 1994 merekomendasikan skrining pendengaran neonatus harus dilakukan sebelum

usia 3 bulan dan intervensi telah diberikan sebelum usia 6 bulan. Otoacoustic emissions (OAE) dan/ atau automated auditory brainstem response (AABR) direkomendasikan sebagai metode skrining pendengaran pada neonatus. Pemeriksaan ABR telah dikenal luas untuk menilai fungsi nervus auditorius, batang otak, dan korteks pendengaran. Pemeriksaan OAE sebagai penemuan baru dilaporkan dapat menilai

fungsi koklea, bersifat non invasif, mudah dan cepat mengerjakannya, serta tidak mahal (Rundjan et al., 2016).

Identifikasi gangguan pendengaran secara dini dapat dilakukan dengan cara mengamati reaksi anak terhadap suara atau tes fungsi pendengaran dengan metode dan peralatan yang sederhana. Tes pendengaran pada anak tidak bisa ditunda hanya dengan alasan usia anak belum memungkinkan untuk dilakukan tes pendengaran. Tes pendengaran secara obyektif dibidang audiologi dengan peralatan elektrofisiologik sudah banyak dikembangkan di beberapa Rumah Sakit seperti ABR, ASSR, elektroakustik imitans dan OAE yang sangat berharga dalam diagnostik fungsi pendengaran secara dini tidak tergantung usia (Azwar, 2013).

Gangguan pendengaran pada anak usia dini merupakan suatu kecacatan yang tidak nampak secara visual. Gangguan ini berbeda jika dibandingkan dengan kecacatan fisik lainnya yang secara visual sudah nampak jelas, sehingga deteksi dini gangguan pendengaran pada anak usia dini relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan gangguan pada fisik yang lainnya (Jauhari, 2020).

Gangguan pendengaran pada balita merupakan kondisi yang dapat menghambat perkembangan komunikasi, bahasa, serta kognitif anak. Anak dengan gangguan pendengaran, baik ringan maupun berat, sering mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa. Deteksi dini sangat penting karena intervensi yang dilakukan sebelum usia enam bulan dapat membantu mencegah berbagai dampak negatif, termasuk keterlambatan

perkembangan sosial dan emosional (Witari & Pratomo, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Gangguan Pendengaran pada Balita

Gangguan pendengaran pada anak usia dini sering kali sulit dikenali karena tidak tampak secara visual. Hal ini berbeda dengan cacat fisik lainnya yang lebih mudah dideteksi sejak dini (Jauhari, 2020).

Anak yang mengalami gangguan pendengaran sering menghadapi kesulitan dalam perkembangan bahasa, komunikasi, dan kemampuan sosial mereka. Oleh karena itu, deteksi dini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memastikan intervensi dapat diberikan secepat mungkin.

Pentingnya Deteksi Dini Gangguan Pendengaran

Deteksi dini gangguan pendengaran pada bayi telah direkomendasikan oleh berbagai penelitian dan organisasi kesehatan. Skrining pendengaran sejak dini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi perilaku anak terhadap suara atau menggunakan alat bantu diagnostik seperti OAE dan AABR. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan peluang perkembangan bahasa yang lebih baik bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran (Azwar, 2013).

Gangguan pendengaran pada balita dapat menghambat perkembangan komunikasi, bahasa, dan kemampuan sosial anak. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami

kesulitan dalam mengolah informasi suara, sehingga berpotensi mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa (Witari & Pratomo, 2022).

Gangguan ini sering kali tidak terlihat secara fisik, sehingga deteksi dini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga medis maupun orang tua (Jauhari, 2020).

Metode Skrining Gangguan Pendengaran

Berbagai metode skrining telah dikembangkan untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada bayi dan balita. Dua metode utama yang umum digunakan adalah:

1. Otoacoustic Emissions (OAE)

Tes ini menilai fungsi koklea dengan mendeteksi gelombang suara yang dipantulkan kembali dari telinga bagian dalam. Tes ini bersifat non-invasif, cepat, dan relatif murah.

2. Automated Auditory Brainstem Response (AABR)

Tes ini mengevaluasi aktivitas saraf pendengaran dan respons batang otak terhadap suara. Metode ini sering digunakan untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada bayi baru lahir dengan risiko tinggi (Rundjan et al., 2016).

Tantangan dalam Deteksi Dini Gangguan Pendengaran

Meskipun teknologi skrining semakin berkembang, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas medis. Beberapa

kendala yang sering dihadapi antara lain:

- Kurangnya pemahaman tenaga medis terkait pemeriksaan pendengaran dini.
- Keterbatasan alat skrining di fasilitas kesehatan tingkat desa.
- Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini gangguan pendengaran (Jauhari, 2020).

Dengan meningkatnya kesadaran dan ketersediaan fasilitas pemeriksaan pendengaran di masyarakat, diharapkan kasus gangguan pendengaran pada balita dapat dideteksi lebih awal sehingga intervensi yang diperlukan dapat segera dilakukan.

Menurut Azwar (2013), pemeriksaan pendengaran pada anak tidak boleh ditunda hanya karena alasan usia. Tes pendengaran yang objektif berbasis elektrofisiologik telah banyak dikembangkan di berbagai rumah sakit dan menjadi alat yang sangat berharga dalam diagnostik dini, tanpa bergantung pada usia anak.

Pentingnya Deteksi Dini Gangguan Pendengaran

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan sebelum usia enam bulan dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam perkembangan bahasa anak dengan gangguan pendengaran.

The Joint Committee on Infant Hearing (1994) merekomendasikan agar skrining pendengaran dilakukan sebelum bayi berusia tiga bulan, dengan intervensi segera dilakukan sebelum usia enam bulan untuk mencegah dampak negatif terhadap perkembangan

komunikasi dan kognitif anak (Rundjan et al., 2016).

Pentingnya Sosialisasi dan Edukasi Deteksi Dini

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini gangguan pendengaran masih tergolong rendah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan tenaga medis dan fasilitas kesehatan. Jauhari (2020) mengungkapkan bahwa gangguan pendengaran pada anak usia dini lebih sulit dideteksi dibandingkan dengan gangguan fisik lainnya karena tidak tampak secara visual. Oleh sebab itu,

program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan pendengaran secara dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam melakukan skrining pendengaran bagi anak-anak mereka.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah : 1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan

2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di desa Blang Miro, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran

Masyarakat Blang Miro akan dijelaskan materi berupa pentingnya Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Balita, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat deteksi dini gangguan pendengaran pada balita ke fasyankes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Balita di Desa Blang Miro Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 20 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanan Pengabdian

2. Pembukaan
Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.
3. Penyampaian Materi
Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Balita di Desa Blang Miro Kec. Simpang Tiga. Materi yan disampaikan ± 40 Menit.
4. Diskusi/ Tanya Jawab
Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.
5. Penutup
Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Penutup

Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat desa Blang Miro lebih meningkat kesadaran untuk deteksi dini gangguan pendengaran pada

balita di Desa Blang Miro Kec. Simpang Tiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pemeriksaan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap deteksi dini gangguan pendengaran pada balita di desa blang miro kec. simpang tiga.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini gangguan pendengaran pada balita di Desa Blang Miro Kec. Simpang Tiga.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas deteksi dini gangguan pendengaran pada balita, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi yang rutin dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pemerintah desa. Tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer perlu mendapatkan pelatihan mengenai metode deteksi dini, seperti penggunaan alat OAE dan AABR, agar dapat melakukan pemeriksaan secara mandiri.

Selain itu, penting bagi pemerintah daerah dan dinas kesehatan untuk menyediakan alat pemeriksaan pendengaran yang memadai di puskesmas dan klinik desa, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan pemeriksaan dengan lebih mudah. Kolaborasi antara pemerintah,

institusi pendidikan, dan organisasi kesehatan juga dapat memperluas jangkauan program penyuluhan dan pemeriksaan pendengaran gratis bagi masyarakat.

Evaluasi dan monitoring secara berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah berjalan serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Dengan adanya upaya terpadu antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini gangguan pendengaran semakin meningkat, sehingga anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat segera mendapatkan intervensi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2013). *Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 13(1), 59–64.
- Jauhari. (2020). *Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini*. GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education, 1(1), 61–71.
- Rundjan, L., et al. (2016). *Skrining Gangguan Pendengaran pada Neonatus Risiko Tinggi*. Sari Pediatri, 6(4), 149.
- Witari, K. D., & Pratomo, H. T. A. (2022). *Hubungan Level Gangguan Pendengaran pada Kemampuan Artikulasi Anak Usia Sekolah di Surakarta*. Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa, 1(1), 68–78.
- The Joint Committee on Infant Hearing. (1994). *Year 1994 Position Statement: Principles and Guidelines for Early Hearing Detection and Intervention Programs*.
- WHO. (2021). *World Report on Hearing*. Geneva: World Health Organization.
- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2020). *Early Identification of Hearing Loss in Infants and Young Children*.
- Moeller, M. P. (2000). *Early Intervention and Language Development in Children Who Are Deaf and Hard of Hearing*. Pediatrics, 106(3), e43.
- Yoshinaga-Itano, C. (2003). *Early Identification, Communication Modality, and the Development of Speech and Spoken Language Skills: Patterns and Considerations*. The Hearing Journal, 56(3), 1-14.
- Nelson, H. D., Bougatsos, C., & Nygren, P. (2008). *Universal Newborn Hearing Screening: Systematic Review to Update the 2001 US Preventive Services Task Force Recommendation*. Pediatrics, 122(1), e266-e276.